

**Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 742/
Pendidikan Bahasa (dan Sastra)**

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL BUKU AJAR BAHASA INGGRIS
BAGI SMK SENI DAN KERAJINAN BERBASIS BUDAYA
LOKAL**

Tahun ke-2 dari rencana 3 tahun

TIM PENGUSUL:

**Siti Sudartini, M.A. (NIDN: 0011037603)
Siwi Karmadi Kurniasih, M.Hum. (NIDN: 0005037607)
B YuniarDiyanti, M.Hum. (NIDN: 0026067904)**

**Dibiayai oleh DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Nomor
DIPA -023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01
tanggal 03 Maret 2015. Skim: Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran
2015 Nomor: 062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari
2015**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER, 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Buku Ajar Bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan berbasis Budaya Lokal

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : SITI SUDARTINI M.A.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0011037603
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Nomor HP : 08156877141
Alamat surel (e-mail) : siti_sudartini@uny.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : SIWI KARMADI KURNIASIH S.Pd., M.Hum.
NIDN : 0005037607
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta


Anggota (2)

Nama Lengkap : B YUNIAR DIYANTI M.Hum.
NIDN : 0026067904
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 150.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS, UNY

(Dr. Widyastuti Purbani, M.A.)
NIP/NIK 196105241990012001

Yogyakarta, 20 - 10 - 2015
Ketua,


(SITI SUDARTINI M.A.)
NIP/NIK 197603112005012001

Menyetujui,
Ketua LPPM, UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufro)
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN

Penelitian multi tahun ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan. Secara keseluruhan tujuan penelitian yang terbagi dalam tiga tahun pelaksanaan, yakni: (1) Tahun pertama bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis buku ajar yang digunakan di SMK Seni dan Kerajinan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) tahun kedua bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan; dan (3) tahun ketiga bertujuan untuk mengimplementasikan dan mendesiminasikan buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan. Sejalan dengan tujuan penelitian, pada tahun kedua ini penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan yang memuat unsur budaya lokal Indonesia.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* modelnya Gall, Gall, dan Borg (2003). Adapun langkah-langkah prosedurnya adalah: Setelah pada tahun pertama penelitian ini berisi studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*), pada tahun ke-2 ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar dan juga validasi oleh ahli kebahasaan dan pengembangan materi, serta ahli kegrafikaan.

Pada akhir pelaksanaan penelitian tahun kedua ini telah terwujud draf model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang berbasis budaya lokal dan diberi nama *Glocal: An Integrated Course for Vocational High School with Arts Concentration*. Model buku ajar bahasa Inggris tersebut diperuntukkan bagi siswa SMK Seni dan Kerajinan terutama kelas X. Langkah penyusunan buku ajar dimulai dari penyempurnaan *Course Grid*, pengembangan *course Grid* menjadi draft awal buku ajar, evaluasi draft pertama oleh ahli pengembangan materi dan juga kebahasaan, serta kegrafikaan dan revisi sesuai dengan masukan para reviewer tersebut. Adapun model buku ajar yang dikembangkan terdiri dari 8 unit materi yang disusun sesuai dengan kurikulum 2013 yang diperlakukan di sebagian besar SMK di wilayah DIY.

Kata-kata kunci: *buku ajar, bahasa Inggris, SMK Seni dan Kerajinan*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	Iii
DAFTAR ISI	Iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Tinjauan tentang Pendidikan Kejuruan	8
2. Tinjauan tentang Buku Ajar	10
3. Tinjauan tentang Budaya Lokal	12
B. Tinjauan Pustaka	14
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
A. Tujuan Penelitian	16
B. Manfaat Penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	18
A. Jenis dan Sumber Data Penelitian	19
B. <i>Setting</i> dan Subjek Penelitian	20
C. Teknik Pengumpulan Data	20
D. Analisis Data	21
BAB V HASIL YANG DICAPAI	22
A. Tahapan Penyusunan Model Buku Ajar	23
B. Karakteristik Model Buku Ajar Bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang sudah Dikembangkan	30
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	35
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	42
A. Instrumen Penelitan	
B. Personalia Tenaga Penelitian	
C. Publikasi	
D. SuratKontrak Penelitian	
E. Berkas Seminar Proposal dan Hasil	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak dari perkembangan media komunikasi adalah semakin luasnya jangkauan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan manusia yang lain yang berada di wilayah ataupun negara lain dengan cepat. Hal itu pulalah yang mendorong banyaknya unsur-unsur kebudayaan dari satu negara yang masuk ke negara yang lain ataupun dari satu wilayah ke wilayah yang lain tanpa terkecuali ke Indonesia. Hal ini semakin diperburuk dengan adanya upaya untuk membuka perdagangan bebas dengan negara lain yang banyak diklaim sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian negara dan diharapkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat negeri ini. Berhasil atau tidaknya langkah ini dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat negeri ini belum nyata terlihat, namun yang pasti langkah ini telah memungkinkan masyarakat Indonesia semakin memiliki peluang untuk berinteraksi dengan orang dari negara lain yang memiliki sistem budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia yang mereka miliki.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika sebagian generasi muda bangsa ini lebih mengenal kebudayaan asing daripada kebudayaannya sendiri. Mereka terbiasa dan mungkin saja lambat laun menjadi bangga dengan budaya dari negara lain dibandingkan dengan kebudayaan warisan nenek moyang mereka. Jika hal tersebut dibiarkan dalam waktu lama maka tanpa kita sadari kebudayaan lokal Indonesia akan semakin ditinggalkan dan bahkan mungkin dilupakan oleh

generasi penerus bangsa ini di masa yang akan datang. Mereka akan kehilangan jati diri ke-Indonesiaanya dan lebih memilih menggunakan jati diri negara lain.

Hal ini tentu saja harus diantisipasi sejak dini terutama dengan melakukan serangkaian upaya untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan pribadi dan budayanya sendiri yang kuat menghadapi ”invasi” kebudayaan bangsa lain sehingga mampu bersaing dengan negara lain dalam persaingan global namun tetap memiliki ciri kebudayaannya sendiri.

Salah satu upaya untuk bertahan dari desakan kekuatan ekonomi dari luar tersebut adalah dengan penyiapan SDM yang memiliki daya saing seimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah dengan penambahan jumlah bidang keahlian dan peningkatan mutu pembelajaran SMK di Indonesia karena SMK adalah pencetak tenaga kerja siap pakai. Sebagaimana tertuang dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Lebih lanjut, peningkatan mutu SDM melalui pencetakan output SMK bermutu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu bahan ajar, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Upaya di atas harus dilakukan untuk tujuan jangka panjang dalam dunia industri karena: (a) tenaga kerja terampil mempengaruhi mutu dan biaya produksi, (b) tenaga kerja terampil berpengaruh pada pertumbuhan industri suatu negara, (c) tenaga kerja terampil merupakan aspek keunggulan dalam persaingan global, (d) tenaga kerja terampil menentukan sejauh mana penerapan dan penguasaan teknologi suatu negara, (e) tenaga kerja terampil lebih produktif, dan akhirnya (f) jumlah tenaga produktif akan

meningkatkan tingkat ekonomi suatu negara dengan menekan jumlah pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan industri (Doolittle & Camp, 1999).

Cara lain untuk menghasilkan tenaga kerja berdaya saing tinggi adalah melalui penguasaan bahasa Inggris yang sekarang telah menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar antar bangsa antar negara. Upaya meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris bagi siswa SMK sebagai syarat berkomunikasi secara internasional sangat ditentukan oleh proses pembelajaran bahasa Inggris, sebagai bahasa asing utama yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Meski disadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi siswa SMK, namun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Bahasa Inggris di SMK membagi pengajaran keempat kemampuan berbahasa Inggris menjadi tiga tingkat, yakni *level novice*, *level elementary* dan *level intermediate*. Deskripsi SKKD tersebut terlalu umum, sedangkan SMK memiliki bidang keahlian yang sangat beragam dan khusus. Selain ini, deskripsi SKKD juga kurang memberi gambaran jelas langkah-langkah yang harus ditempuh untuk pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK yang telah dirumuskan pemerintah, yaitu 1) menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian dan 2) menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis pada level *intermediate*.

Hasil penelitian tahun pertama yang berupa identifikasi ketersediaan buku ajar bahasa Inggris bagi SMK khususnya SMK dengan konsentrasi Seni dan Kerajinan telah menemukan fakta bahwa di lapangan, yakni di sekolah maupun di toko-toko buku dan juga perpustakaan di wilayah Yogyakarta yang notabene dikatakan sebagai kota pelajar, buku ajar bahasa Inggris yang ada sangatlah terbatas dan yang lebih menyedihkan adalah buku ajar yang tersedia diperuntukkan untuk SMK secara umum tanpa mempertimbangkan kekhususan SMK. Kemudian, dari hasil diskusi dengan para guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK yang disampaikan pada forum *Focus Group Discussion* diperoleh data bahwa sejalan dengan penerapan Kurikulum 2013 bahkan para guru disarankan hanya menggunakan satu buku pegangan yang telah disediakan pemerintah dan sayangnya buku tersebut tidak hanya digunakan untuk semua SMK namun juga digunakan di SMA.

Kenyataan ini menunjukkan perlunya diupayakan satu alternatif buku ajar bahasa Inggris bagi SMK yang sebisa mungkin bisa mengakomodasi kekhususan konsentrasi yang ada di setiap SMK. Atas dasar keprihatinan inilah tim peneliti tergerak untuk mencoba menyusun suatu model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK, khususnya SMK Seni dan dan Kerajinan yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa buku ajar bahasa Inggris bagi SMK secara umum lebih mengedepankan materi yang cocok untuk mayoritas SMK yakni SMk dengan konsentrasi bisnis dan manajemen.

Selain itu, tim peneliti juga menyadari bahwa meskipun bahasa Inggris adalah alat yang tepat untuk meningkatkan daya saing kaum muda kita di era

globalisasi ini ada hal lain yang patut diperhatikan terkait perbedaan kultural antara yang melekat pada bahasa Inggris dan bahasa ibu yang melatarbelakangi peserta didik sebagai pembelajarnya. Bila kita perhatikan, kebanyakan buku ajar bahasa Inggris menggunakan konteks dan latar belakang budaya barat, mulai dari pemilihan nama, contoh kegiatan, penggambaran perilaku tokoh, dsb. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi siswa dalam berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya integrasi antara budaya barat dan budaya lokal Indonesia dalam penyusunan buku ajar bahasa Inggris. Alasan ini tepat dipakai sebagai acuan pengembangan buku ajar SMK seni dan kerajinan yang notabene menjadi bagian penting dari komoditi pasar bebas.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks khusus seperti SMK seharusnya materi yang dipelajari disesuaikan dengan kekhususan bidang keahlian. Pendekatan yang sesuai untuk penyelenggaraan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa dikenal sebagai *English for specific purposes*. Sebagai sebuah pendekatan, *ESP* mengedepankan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam belajar, diantaranya kebutuhan akan apa yang harus, ingin dan perlu dipelajari, kebutuhan cara dan sumber belajar yang bervariasi, serta kebutuhan penilaian yang disesuaikan dengan situasi belajar yang berbeda-beda pula. Sementara ini usaha untuk menjawab kebutuhan tersebut masih minim dilakukan. Buku ajar yang tersedia di pasaran belum secara khusus disusun untuk masing-masing bidang keahlian siswa SMK. Begitu pula dengan kebutuhan SMK seni dan

kerajinan. Karenanya, permasalahan penting untuk dipecahkan dalam penelitian ini adalah *bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di SMK seni dan kerajinan dengan pengembangan buku ajar.*

Sementara itu, pembelajaran di sekolah diharapkan menjadi tonggak pengembangan ketrampilan dan kompetensi siswa yang dapat diandalkan ketika mereka lulus dan bekerja. Oleh karena itu, buku ajar adalah elemen penting bagi pembelajaran siswa. Buku ajar bahasa Inggris bagi SMK seni dan kerajinan yang berbasis pada kebudayaan lokal menjadi penting. Siswa akan mampu mengenalkan, mempopulerkan seni dan kerajinan asli dan khas Indonesia dengan sarana bahasa Inggris. Dengan demikian, permasalahan kedua penelitian ini adalah terkait dengan *“bagaimana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam buku ajar bahasa Inggris untuk SMK seni dan kerajinan.”* Penelitian ini berupaya untuk mencari solusi untuk mengatasi kedua permasalahan mendasar tadi.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan fokus atau rumusan masalah umum penelitian multi tahun ini, yakni: “Bagaimana mengembangkan buku ajar Bahasa Inggris untuk SMK seni dan kerajinan berbasis budaya lokal?”

Pada tahun kedua penelitian ini, titik berat penelitian adalah untuk menjawab permasalahan terkait dengan cara mengembangkan produk penelitian yakni model buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan berbasis budaya lokal. Sejalan dengan hal tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian khusus pada tahun kedua ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris bagi siswa SMK Seni dan Kerajinan berbasis budaya lokal?
2. Seperti apa model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang dikembangkan?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini disajikan tiga kajian penting, yakni terkait dengan landasan teori, tinjauan pustaka, dan peta jalan penelitian. Landasan teori berisi kajian tentang pelbagai konsep dasar teoritis terutama terkait dengan kajian buku ajar dan konsep budaya lokal. Untuk tinjauan pustaka berisi sajian tentang hasil penelitian dan atau kajian yang relevan dengan topik penelitian ini, yakni terkait dengan pengembangan bahan ajar/ buku ajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun terkait dengan peta jalan penelitian berisi tentang sajian pelbagai studi baik penelitian maupun kajian terkait dengan topik penelitian ini yang pernah dilakukan oleh penulis (tim peneliti) sebelumnya.

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Pendidikan Kejuruan

Istilah pendidikan kejuruan memiliki beragam pengertian semenjak awal munculnya istilah ini. Djohar (2007: 375) menyatakan bahwa era 1950 an sampai dengan tahun 1984 an, istilah yang ada adalah Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Istilah ini digunakan untuk mendiskusikan sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja setengah terlatih (*semi skilled*) tingkat SLTP yang diharapkan mampu mencapai kualifikasi guru (*craftsman*), dan SMTA Teknologi dan Kejuruan lainnya yang diharapkan menghasilkan lulusan yang dibutuhkan untuk tenaga tehniisi (*technician*) menengah. Jenis-jenis sekolah teknologi dan kejuruan pada waktu itu sangat

beraneka ragam seperti kelompok program Pertanian, Teknologi dan Industri, Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat, Bisnis Manajemen, Seni dan Kerajinan, Kelautan dan Teknologi Informasi, namun bila dilihat dari pembinaannya dilakukan oleh suatu direktorat pendidikan kejuruan.

Pada dasawarsa ini istilah yang dipakai adalah pendidikan kejuruan yang menurut UU SPN no. 20 tahun 2003 diartikan sebagai “pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Definisi istilah pendidikan kejuruan saai ini kerap kali dipadankan dengan istilah *vocational schools* dalam bahasa Inggris, yang oleh The United Congress diartikan sebagai,

“Vocational education as organized educational programs ehich are directly related to The Preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiry other than a baccalaureate of advanced degree” (Calfrey C. Calhoun: 1982: 2 dalam As’ari, 2007).

Berdasarkan kedua definisi ini pendidikan kejuruan dapat didefinisikan sebagai program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional, juga siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sesuai dengan definisi sekolah kejuruan dan demi menjawab mengatasi kebutuhan lapangan kerja, pemerintah Indonesia tengah berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan juga kualitas lulusan SMK dengan menambah juga SMK yang ada. Ali, M (2009: 22) menyatakan upaya pemerintah ini telah menghasilkan rasio antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah

menengah atas (SMA) menjadi 50: 50 pada tahun 2009. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterserapan lulusan sekolah menengah pada pasar kerja, karena mereka dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk bekerja, namun tanpa memperkecil peluang mereka untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Salah satu upaya yang bisa diupayakan lebih lanjut saat ini adalah bagaimana kualitas lulusan SMK ini bisa ditingkatkan. Terkait dengan hal ini, studi ini secara khusus hendak membantu upaya tersebut melalui peningkatan kualitas buku ajar yang digunakan di SMK, terutama buku ajar bahasa Inggris.

2. Tinjauan tentang Buku Ajar

Keberadaan buku ajar dalam setiap konteks pembelajaran tanpa terkecuali pembelajar bahasa Inggris tak terelakkan. Hal ini terutama dikarenakan buku ajar bisa menjadi satu pegangan dan juga salah satu sumber materi ajar yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Altbach, Philip G., et al. (1991: 1) menyatakan bahwa *textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher*. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila istilah buku teks atau *textbooks* yang secara umum dapat diartikan sebagai satu unit bahan cetak yang dibaca subyek belajar yang digunakan sebagai acuan dan pedoman kegiatan belajar mengajar di kelas (Richards and Schmidt, 2002) keberadaannya menjadi penting dalam konteks pembelajaran. Britton, Bruce K., Arthur Woodward and Marilyn Binkley (eds). (2009) bahkan menyatakan bahwa untuk para guru yang

sudah ahli dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup banyak pun keberadaan buku teks tetap penting. Mereka menyatakan,

“... experienced subject teachers may use a textbook as a resource or a general outline. Thus, although the degree of dependence on textbooks varies from area to area, teacher to teacher, and from one subject and grade to another, there is not much doubt that textbooks are a feature, and often a very important one, of instruction.”

Hal senada juga dikemukakan Pratt (1972: 4) yang menegaskan bahwa:

“... textbooks, in traditional pre modified form, continue to have an important place in schools. For many students they are significant sources of information on a variety of subjects, including such issues as race and culture.”

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, lebih lanjut Richards and Schmidt menegaskan bahwa *textbooks for foreign language learning are often part of a graded series covering multiple skills (listening, reading, writing, speaking, grammar) or deal with a single skill (e.g. reading)*(Richards and Schmidt, 2002: 550).

Menilik beberapa definisi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa buku teks sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Buku teks sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena buku teks tidak hanya berisi informasi tentang subjek pembelajaran namun juga bisa berisi informasi tentang permasalahan ras dan budaya. Hal ini nampak jelas dalam konteks pembelajarn bahasa Inggris. Senada dengan hal itu Harwood (2013: 1) bahkan menyatakan ... *no textbook can ever completely meet the needs of a class and, institutional and other factors permitting, teachers will wish to supplement their textbook with other materials to cater to their learners’ needs.* Hal ini berarti keberadaan

alternatif sumber belajar sangat diperlukan sebagai tambahan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

Sebagai salah satu bahasa asing, buku teks bahasa Inggris senantiasa menyediakan adanya muatan budaya masyarakat penuturnya yang mungkin tidak selaras dengan budaya siswa yang dalam hal ini berlatar budaya Indonesia. Menilik hal tersebut, kiranya insersi muatan budaya lokal Indonesia dalam buku ajar bahasa Inggris dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir dampak insersi budaya barat tersebut.

3. Tinjauan tentang Budaya Lokal

Seperti disebutkan dalam sub bab berikutnya, pembelajaran bahasa Inggris dalam hal ini buku ajar bahasa Inggris senantiasa menyediakan ruang adanya insersi budaya barat. Hal ini sangatlah wajar mengingat hubungan kedekatan antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Foley (2001: 19) menyatakan:

Language is often treated theoretically as a sub-system of culture within cognitive anthropology but in practice and structure of language as revealed by modern linguistics has generally served as the paradigm for analyzing other aspects of culture.

Sementara itu istilah budaya sendiri dapat diartikan sebagai *'the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation'* (Linton ,1945 dalam Mesthrie, et al., 2009:28). Hal ini berarti bahwa budaya dapat diartikan sebagai *'design for living'*, yang memberi makna pada cara dan bentuk kebiasaan yang dianggap pantas dan berterima dari suatu kelompok masyarakat tertentu, sedangkan bahasa

diperlakukan sebagai *a cultural activity and, at the same time, an instrument for organizing other cultural domains* (Sharifian and Palmer, 2007:1). Senada dengan Linton, Nieto (2010:136) mendefinisikan budaya sebagai:

The ever-changing values, traditions, social and political relationships, and worldview created, shared, and transformed by a group of people bound together by a combination of factors that can include a common history, geographic location, language, social class, and religion.

Selanjutnya, Nieto juga menyatakan bahwa budaya itu bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan, namun bisa jadi merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut Nieto menjabarkan karakteristik budaya (Nieto, 2010:137-144) yakni: (1) *culture is dynamic*, artinya budaya itu aktif dan selalu berubah sesuai dengan perubahan politik, sosial dan modifikasi-modifikasi lainnya pada masyarakat; (2) *culture is multifaceted*, artinya budaya memiliki dimensi yang luas tidak hanya terbatas etnisitas ataupun ras/kesukuan; (3) *culture is embedded in context*, artinya budaya selalu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya; (4) *culture is influenced by social, economic, and political factors*; (5) *culture is created and socially constructed*; dan (6) *culture is learned*. Nieto (2010:144) bahkan menegaskan bahwa *culture, especially ethnic and religious culture is learned through interactions with families and communities*.

Pemahaman dan antisipasi adanya insersi budaya barat dalam pembelajaran bahasa Inggris kiranya perlu menjadi perhatian para praktisi pengajaran bahasa Inggris sejak awal. Hal ini penting dilakukan mengingat apabila insersi budaya asing yang terus terjadi dan berlangsung dalam praktek

pembelajaran bahasa Inggris ini tidak diimbangi dengan langkah-langkah atau upaya pemertahanan budaya lokal, dapat berakibat perubahan perilaku anak didik kita sebagai wujud internalisasi nilai-nilai budaya asing yang telah mereka pelajari, dan pada gilirannya dapat menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap budaya lokal dan nasional yang adiluhung. Hal ini akan sangat merugikan kelangsungan budaya bangsa ini. Oleh karenanya, pemahaman akan budaya lokal dan juga kepekaan akan muatan budaya asing amat diperlukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris tidak terkecuali di level pendidikan menengah seperti SMA dan SMK.

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi literatur di lapangan belum ditemukan adanya buku ajar bahasa Inggris untuk SMK yang eksplisit mempertimbangkan kekhasan SMK. Fakta ini tidaklah mengherankan mengingat isi KTSP SMK untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang memang berisikan hal-hal umum dan diperuntukkan untuk semua jenis SMK yang ada di negara ini. Hal ini lah yang membuat kajian ataupun penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk SMK selalu menarik untuk dikerjakan. Beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di SMK diantaranya dilakukan oleh Suyoto (2011) dalam tesis S2 nya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Cooperative and Inovative*. Penelitian ini menghasilkan identifikasi karakteristik interaksi antara guru dan murid di SMK Muhammadiyah 1

Prambanan Klaten, dan deskripsi media pembelajaran yang digunakan dan juga karakteristik aktivitas yang dilakukan siswa di kelas. Penelitian-penelitian senada terkait dengan praktek pembelajarn bahasa Inggris di SMK belum banyak terkait dengan pengembangan materi ajar yang digunakan.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris, Ratna Suwita (2008) dalam tesis S2 nya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Siswa Kelas Satu Program Keahlian Kecantikan di SMK Negeri 3 Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dapat membantu siswa dalam mencapai penguasaan ketrampilan berbahasa yang diharapkan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya bahan ajar bahasa Inggris bagi siswa SMK yang sesuai dengan bidang keahliannya sehingga diharapkan ketrampilan berbahasa yang dikuasai dari proses pembelajaran bahasa Inggris dapat memberi kontribusi pada profesi kerja yang akan digeluti para siswa nantinya.

Berdasarkan data-data referensi terbatas sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian dengan topik Pengembangan Model Buku Ajar Bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan ini merupakan topik yang masih mempunyai makna derajat signifikansi yang tinggi bagi masyarakat luas, juga dapat dipertanggungjawabkan dari sisi orisinalitasnya. Selain itu, penelitan ini diharapkan akan sangat membantu siswa dalam belajar dan tentu saja juga bermanfaat bagi guru sebagai salah satu sumber acuan dalam mengajar bagi para siswanya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris bagi kelas X SMK Seni dan Kerajinan. Adapun secara khusus dan terperinci tujuan penelitian tahun kedua adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan deskripsi langkah-langkah pengembangan model buku ajar bahasa Inggris bagi siswa SMK Seni dan Kerajinan berbasis budaya lokal,
2. Menghasilkan deskripsi terkait karakteristik model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang dikembangkan.

Sejalan dengan dua tujuan khusus yang hendak dicapai pada tahun kedua penelitian multi tahun ini, keseluruhan kegiatan penelitian tahun kedua dipusatkan pada upaya untuk mengembangkan buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan yang mempertimbangkan budaya lokal berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan pada tahun pertama penelitian ini.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada hakikatnya merupakan sebetulnya kepedulian tim peneliti akan ancaman menipisnya kecintaan dan kebanggaan bangsa Indonesia atas kebudayaannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SMK dan sekaligus mempertebal rasa cinta akan

kebudayaan sendiri pada diri para siswa SMK pada khususnya. Lebih lanjut, hasil dari penelitian akan mendorong siswa SMK seni dan kerajinan sebagai salah satu representasi kaum muda Indonesia semakin dalam dan luas mengeksplorasi kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia dan membawa serta mengenalkannya ke kancah internasional.

Selain itu, bahan ajar yang tersusun dapat menjadi salah satu acuan pembelajaran bahasa Inggris di SMK Seni dan Kerajinan. Karena kebudayaan lokal menjadi basis dalam penyusunan buku ajar SMK Seni dan Kerajinan, maka selain meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, siswa juga didorong untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat bagi para guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK terutama yang memiliki konsentrasi Seni dan Kerajinan baik kriya, tari maupun musik. Model buku ajar bahasa Inggris yang dihasilkan diharapkan bisa menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas dan sekaligus memberikan motivasi bagi para guru tersebut untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar para siswanya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan topik dan tujuan penelitian ini, maka jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) yang diadaptasi dari model Gall, Gall, dan Borg (2003:570-573) dengan modifikasi. Penerapan model R&D-nya Gall, Gall, dan Borg (2003) ini sifatnya longitudinal yang dalam konteks ini adalah tiga tahun. Adapun tahapan yang dilakukan dalam operasionalisasi pendekatan R&D modelnya Gall, Gall, dan Borg (2003) ini, adalah sebagai berikut.

Tahun ke-1 mencakup dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*). Dua kegiatan dimaksud yakni: mengidentifikasi dan menganalisis buku ajar yang digunakan di SMK Seni dan Kerajinan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengidentifikasi pendapat guru tentang cakupan materi dan perlunya adanya muatan budaya lokal dalam buku ajar bahasa Inggris di SMK.

Adapun pada tahun ke-2 yang merupakan tahapan pengembangan (*development*), kegiatan penelitian terpusat pada upaya pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan; 2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMK yang telah mengintegrasikan budaya lokal; (3) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris tentang kelayakan substansi maupun kelayakan penyajiannya.

Tahun ke-3 merupakan tahapan implementasi dan desiminasi buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan. Pada tahun ketiga rencananya akan dilaksanakan serangkaian kegiatan terkait dengan implementasi dan sosialisasi model buku ajar yang telah dikembangkan. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun ketiga meliputi: 1) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas pada satu sekolah, 2) melakukan revisi berdasarkan masukan dari guru dan juga siswa , 3) melakukan uji coba secara luas pada beberapa sekolah, dan melakukan revisi akhir. Perlu diberikan catatan bahwa untuk uji coba model, baik dalam skala terbatas maupun luas, yang menjadi pertimbangan utama adalah mencakup dua hal, yakni: tingkat keterbacaan dan kelayakan penyajian.

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Terkait dengan jenis dan sumber data dalam penelitian ini berbeda untuk setiap tahunnya. Untuk tahun pertama, yang telah dilaksanakan sebagai tahapan paling awal penelitian ini, kegiatan yang dilakukan berupa studi pendahuluan terkait dengan identifikasi buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMK dan identifikasi pendapat guru yang menjadi obyek penelitian tahun pertama adalah buku-buku ajar bahasa Inggris SMK yang banyak digunakan di sekolah-sekolah dan juga buku sekolah elektronik yang tersedia.

Pada tahun kedua ini, jenis data berupa desain buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan. Selain itu, terdapat data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan pada ahli terkait dengan review model buku ajar. Sedangkan untuk tahun ketiga, jenis datanya berupa data-data hasil sosialisasi atau

diseminasi di masyarakat terhadap produk hasil pengembangan buku ajar bahasa Inggris di SMK dan desain model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Data-data diperoleh dari kuesioner yang diberikan pada guru dan juga siswa.

B. *Setting* dan Subjek Penelitian

Setting penelitian dan pengembangan ini adalah SMK kelompok keahlian Seni dan Kerajinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian dan pengembangan ini mencakup sekelompok siswa SMK kelompok Seni dan Kerajinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan guru Bahasa Inggris serta guru bidang studi terkait yang mengajar pada masing-masing program keahlian (Kriya, Tari, dan Musik).

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat data yang merupakan data kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan teknik interview semi terstruktur dan observasi, dengan menggunakan *field notes* dan *observation guidelines* yang dilakukan saat uji coba lapangan. Dasar pemilihan subjek wawancara adalah *purposeful sampling* dimana responden adalah siswa dan guru yang diharapkan mampu membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner terdiri dari gabungan antara pertanyaan dengan jawaban pilihan dan jawaban terbuka sebagaimana dalam wawancara. Kuesioner yang pertama diberikan pada para

guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK Seni dan Kerajinan pada saat analisis kebutuhan di tahun pertama. Kuesioner yang kedua diberikan pada para guru dan ahli pengembangan materi dan pengajaran bahasa Inggris terkait dengan model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan. Selanjutnya kuesioner yang ketiga diberikan kepada para siswa SMK terkait dengan keterbacaan model buku ajar yang dikembangkan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, instrumen disusun dengan terlebih dahulu memformulasikan kisi-kisi atau spesifikasi instrumen yang kemudian diujicobakan atau dikonsultasikan kepada pakar (ahli) melalui proses *expert judgement*.

D. Analisis Data

Pada dasarnya, ada dua teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan. Teknik tersebut adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif penelitian ini yaitu dengan analisis konten yang dilakukan dalam menganalisis isi buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMK dan identifikasi pendapat guru yang dilaksanakan pada tahun pertama. Dalam penelitian ini, data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengkategorisasi berdasarkan kriteria atau butir penilaian hal-hal apa yang termasuk layak dan belum layak dan karenanya perlu perbaikan. Sementara itu, data kuantitatif penelitian yang berasal dari kuesioner dianalisis dengan menghitung frekuensi kemunculan opsi jawaban.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum tahapan atau langkah penelitian multi tahun ini mencakup: Studi Pendahuluan (*define*), Perancangan (*design*), Pengembangan (*development*), Validasi, dan Diseminasi dan Implementasi. Tahapan Pendahuluan dan Perancangan telah dilaksanakan pada penelitian tahun pertama dan pada tahun kedua ini keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan merupakan tahapan Pengembangan dan Validasi terutama untuk produk yakni model buku ajar Bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan kelas X yang mengintegrasikan budaya lokal Indonesia. Pada tahun kedua penelitian ini terdapat satu tujuan utama yakni pengembangan model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang mengintegrasikan budaya lokal Indonesia di dalamnya.

Sejalan dengan tujuan penelitian multi tahun ini dan juga tujuan khusus penelitian tahun kedua seperti yang disebutkan dalam rumusan masalah penelitian tahun kedua, pemaparan hasil penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, yakni: 1) deskripsi tahapan penyusunan model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan dengan pengintegrasian budaya lokal Indonesia di dalamnya; dan 2) deskripsi karakteristik model buku ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, perlu disampaikan bahwa uraian pada masing-masing poin tersebut juga akan disertai dengan pembahasan terkait teknis pelaksanaan, hambatan yang terjadi di lapangan dan hasil yang diperoleh. Berikut adalah deskripsi kedua permasalahan beserta pembahasannya.

A. Tahapan Penyusunan Model Buku Ajar Bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan

Terkait dengan tahapan pengembangan model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang menjadi fokus penelitian tahun kedua, dapat disampaikan ada beberapa tahap penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut adalah tahapan kegiatan yang dilakukan.

1. penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan;
2. penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMK yang telah mengintegrasikan budaya lokal;
3. meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris tentang kelayakan substansi maupun kelayakan penyajiannya;
4. melakukan revisi sesuai masukan ahli.

Secara umum berikut adalah tahapan ataupun langkah-langkah pengembangan model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan.

1. Penyusunan Draft Awal Model Buku Ajar

Pada akhir penelitian tahun pertama telah tersusun *Course Grid* yang pada prinsipnya merupakan pedoman pengembangan materi ajar yang akan dimasukkan dalam model buku ajar yang hendak dilaksanakan. Pada tahap ini *Course Grid* yang telah dibuat pada akhir tahun pertama dikaji dan didiskusikan oleh tim peneliti sebelum kemudian menjadi rancangan utuh yang berisi gambaran

umum dan poin-poin utama yang akan dikembangkan menjadi model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan. Ada beberapa bagian dari *Course Grid* yang direvisi terutama terkait dengan penamaan unit, judul buku, item-item kebahasaan yang dimasukkan, kurikulum yang digunakan dan juga bagaimana memasukkan budaya lokal Indonesia di dalamnya. Pada diskusi tim peneliti tersebut juga diputuskan beberapa hal terkait dengan model buku ajar bahasa Inggris yang akan dikembangkan. Berikut adalah beberapa hasil diskusi tersebut.

- a. Model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan adalah model buku ajar bahasa Inggris untuk kelas X SMK Seni dan Kerajinan. Adapun dasar pertimbangannya adalah karena produk penelitian ini merupakan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan yang pertama jadi pengembangan materi dilakukan untuk kelas X terlebih dahulu.
- b. Model buku ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 meskipun pada saat ini kurikulum ini belum diberlakukan di semua Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- c. Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, para siswa SMK membutuhkan ketrampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara aktif baik secara lisan maupun tulisan, oleh sebab itu setiap unit berisi kegiatan pembelajaran yang mencakup keempat keterampilan berbahasa dan secara umum, setiap unit terbagi menjadi dua bagian besar yakni *spoken cycle* dan *written cycle*.

- d. Sesuai masukan para guru bahasa Inggris pada saat *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan pada tahun pertama, budaya lokal Indonesia perlu diintegrasikan dalam model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan. Tim peneliti sepakat bahwa para lulusan SMK dengan konsentrasi Seni dan Kerajinan harus lebih mengenal dan sebisa mungkin mencintai budaya Indonesia sehingga diharapkan mereka dapat mengembangkan dan sekaligus mempromosikan seni dan budaya Indonesia ketika mereka telah bekerja sesuai dengan bidangnya.
- e. Tim sepakat untuk mengembangkan satu model buku ajar bahasa Inggris yang terdiri dari 8 unit sesuai dengan rancangan awal yang termuat dalam *Course Grid* dan mempertimbangkan Kompetensi Dasar pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMK kelas X sesuai kurikulum 2013.

Setelah tercapai kesepakatan terkait dengan gambaran umum model buku ajar bahasa, tim berkoordinasi untuk mulai menyusun draf model buku ajar. Sesuai dengan hasil penelitian tahun pertama, dan hasil diskusi terkait pengembangan model buku ajar, tim peneliti kemudian mencermati *Course Grid* yang telah disusun. *Course Grid* Pertama yang disusun terdiri dari beberapa komponen yakni Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Nama/ Judul Unit, Indikator, Input Bahasa (*Language Input*), dan Jenis Kegiatan Belajar (*Activities*). Setelah mencermati *Course Grid*, tim sepakat untuk tetap menggunakan semua komponen tersebut namun melakukan revisi terkait dengan penamaan setiap unit.

Hal ini karena sebagian besar nama unit terlalu panjang dan tidak mewakili KI dan KD secara keseluruhan. Berikut adalah perubahan penamaan setiap unit yang dilakukan.

Tabel 1. Nama-nama Unit Model Buku Ajar Bahasa Inggris SMK

Unit	<i>Course Grid 1</i>	Revisi
Unit 1	Allow Me to Introduce Myself	Introducing One Self
Unit 2	The Show was Great	Congratulating and Complementing
Unit 3	I Really Want to Take a Part in the Performance	Expressing Care and Intention
Unit 4	He is a Loyal <i>Niyaga</i>	Description
Unit 5	Attention Please	Announcement
Unit 6	Expand the Sound of Angklung conquered Europe in 40 Days	Recount
Unit 7	The Dancers Do Story Telling	Narative
Unit 8	The Songs Tell Stories	Songs

Setelah itu tim mulai mengembangkan setiap unit tersebut menjadi model buku ajar. Tim sepakat untuk memberi nama model buku ajar yang dikembangkan dengan nama *Glocal English: An Intergrated Course for Vocational High School with Arts Concentration, for Grade X of SMK*. Setiap unit dari model buku ajar yang dikembangkan secara umum terbagi menjadi tiga bagian yakni: *Warm Up*, *spoken cycle* dan *written cycle*.

Kemudian pada bagian *spoken cycle* dan *written cycle* dibagi lagi menjadi beberapa langkah yakni: *observing, questioning, collecting and analyzing data*, dan diakhiri dengan langkah *creating*. Langkah-langkah tersebut merupakan lima langkah yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific* seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

2. Penyusunan Draft Model Buku Ajar Bahasa Inggris SMK yang telah Mengintegrasikan Budaya Lokal Indonesia

Setelah *Course Grid* dikembangkan menjadi model buku ajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim peneliti adalah mencermati kembali draft yang telah disusun dan mengintegrasikan budaya lokal Indonesia ke dalam model buku ajar tersebut. Pola integrasi yang digunakan ada dua, yakni dengan cara eksplisit dan implisit. Integrasi eksplisit dilakukan dengan secara eksplisit menampilkan unsur-unsur budaya Indonesia dan disandingkan dengan unsur budaya barat. Hal ini dilakukan misalnya, dengan menampilkan percakapan antara orang Indonesia dan orang barat tentang satu topik yang bertemakan budaya Indonesia, penggunaan teks bertema Indonesia (seperti musik tradisional Indonesia) dan juga penggunaan gambar ilustrasi dengan model orang Indonesia. Sementara itu cara implisit adalah pola integrasi yang dilakukan dengan cara tersirat, yang dilakukan misalnya dengan penggunaan gambar, nama-nama orang dan tempat di Indonesia.

Adapun terkait media yang digunakan untuk mengintegrasikan budaya lokal Indonesia dalam model buku ajar yang dikembangkan adalah dengan penggunaan gambar ilustrasi (yang menunjukkan orang Indonesia, alat musik tradisional Indonesia), penggunaan nama-nama orang Indonesia, nama-nama tempat di Indonesia, dan juga cerita yang berlatar belakang budaya Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan budaya Indonesia pada siswa SMK sesuai dengan tujuan pengembangan model buku ajar yang berbasis budaya Indonesia.

3. Evaluasi Draft yang Dikembangkan oleh Ahli (Pengajaran, Materi, dan Kegrafikaan)

Setelah draft buku ajar berhasil disusun, dilakukan pencermatan oleh ahli pengembangan materi ajar bahasa Inggris, dan ahli kegrafikaan terkait kelayakan materi dalam draft buku ajar, integrasi budaya lokal Indonesia, dan juga cara penyajiannya.

Pada pencermatan yang dilakukan oleh ahli pengembangan materi ajar bahasa Inggris tim peneliti mendapatkan masukan terkait dengan cara penulisan dan juga penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang kurang tepat. Reviewer menemukan sejumlah kesalahan penulisan baik yang terkait dengan penggunaa kaidah grammatika maupun ejaan. Selain itu, reviewer bahasa juga menyarankan adanya perubahan pada penamaan unit yang dinilai tidak konsisten dan memberikan masukan untuk menggunakan penamaan yang konsisten, artinya bila yang digunakan sebagai nama unit adalah fungsi kebahasaan maka semua unit diberi nama dengan nama fungsi bahasa, dan bila yang digunakan adalah dengan nama benda maka semua unit diberi nama dengan nama benda, dan sebagainya.

Adapun terkait dengan pencermatan yang dilakukan oleh ahli kegrafikaan, diperoleh masukan yang berupa *layout* secara umum, jenis huruf (Font), dan juga gambar ilustrasi yang digunakan. Berdasarkan masukan reviewer, draft awal model buku ajar dinilai memiliki *lay out* yang kurang menarik, karena sebagian besar materi berupa teks tulis yang belum atau tidak disertai dengan gambar ilustrasi yang membantu pembaca untuk memahami materi kebahasaan yang diajarkan. Selain itu, jenis huruf yang digunakan juga dinilai monoton di

semua unit. Masukan dari kedua ahli ini secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

4. Melakukan Revisi sesuai Masukan Ahli

Berdasarkan masukan dari kedua reviewer pada tahapan sbelumnya, tim peneliti kemudian melakukan revisi pada model buku ajar yang dikembangkan. Terkait dengan masukan dari ahli pengembangan materi dan kebahasaan, tim melakukan revisi pada ekspresi-ekspresi kebahasaan yang salah atau kurang tepat baik dalam hal penggunaan komponen grammatika maupun dalam hal ejaan atau *spelling*. Selain itu, tim juga merevisi pada penamaan unit sesuai dengan masukan yang diberikan oleh ahli pengembangan materi ajar dan kebahasaan. Berikut adalah nama unit yang telah direvisi.

Tabel 1. Revisi Nama-nama Unit Model Buku Ajar Bahasa Inggris SMK

Unit	Draft Awal	Revisi 1
Unit 1	Introducing One Self	Introducing Oneself
Unit 2	Congratulating and Complementing	Congratulating and Complementing
Unit 3	Expressing Care and Intention	Expressing Care and Intention
Unit 4	Description	Describing Someone
Unit 5	Announcement	Makin an Announcement
Unit 6	Recount	Recounting
Unit 7	Narative	Telling a Story
Unit 8	Songs	Deciphering Meaning of a Song

Terkait dengan masukan dari ahli yang berkompeten dalam kegrafikaan, tim peneliti merevisi *layout* model buku ajar menjadi lebih mearik, diantara

dengan penggunaan warna dan juga penambahan gambar-gambar ilustrasi sesuai materi yang diajarkan. Selain itu, dilakukan variasi penggunaan jenis huruf (Font) yang lebih bervariasi dalam setiap bagian/unit model buku ajar. Adapun secara detail tampilan model buku ajar dapat dilihat pada bagian lampiran laporan penelitian tahun kedua ini, yakni lampiran yang menunjukkan bagian dari draft awal buku ajar dan lampiran yang berupa draf model buku ajar SMK revisi 1.

B. Karakteristik Model Buku Ajar Bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang sudah dikembangkan

Selain mendeskripsikan langkah-langkah penyusunan model buku ajar, penelitian tahun kedua ini juga ditujukan untuk mendapatkan deskripsi karakteristik model buku ajar yang dikembangkan. Berikut adalah deskripsi model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK yang telah dikembangkan. Deskripsi ini akan dimulai dengan deskripsi umum model buku ajar dan kemudian diikuti dengan deskripsi karakteristik secara lebih rinci dari masing-masing unit model buku ajar tersebut.

1. Deskripsi Umum Model Buku Ajar yang Dikembangkan

Seperti disebutkan pada bagian awal bahwa model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan yang telah dikembangkan diberi nama *Glocal*. *Glocal* adalah buku ajar bahasa Inggris yang terutama ditujukan bagi siswa SMK dengan program keahlian kesenian dan kerajinan yang tidak hanya membahas bahasa Inggris beserta budaya yang menjadi konteksnya namun juga

mengedepankan budaya lokal sebagai modal dasar pembentukan karakter siswa. Selain itu, *Glocal* mengadopsi pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang terbagi menjadi *spoken cycle* dan *written cycle* dengan langkah-langkah: *observing, questioning, collecting and analyzing data*, dan diakhiri dengan langkah *creating*. Langkah-langkah tersebut diawali dengan kegiatan *Warm Up*.

Karena buku teks ini disusun dengan acuan kurikulum 2013, maka judul-judul unit menggunakan fungsi-fungsi bahasa. Namum begitu, isi materi pembelajarannya sangat berhubungan dengan bidang seni dan kerajinan supaya sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain memberikan pengetahuan unsur-unsur kebahasaan, *Glocal* tentu juga membantu pemahaman siswa tentang fungsi sosialnya. Para siswa dibimbing untuk mampu menghasilkan ungkapan yang benar dari segi kebahasaan dan tepat serta berterima secara sosial. Buku ajar *Glocal* juga dirancang untuk membantu siswa belajar lebih mandiri dan aktif dengan melibatkan pengembangan empat keterampilan berbahasa Inggris. Buku ajar ini terdiri dari 8 (delapan) unit. Bab-bab buku ajar *Glocal* terdiri dari: *Introducing Oneself, Congratulating and Complementing, Expressing Care and Intention, Describing Someone, Making an Announcement, Recounting, Telling a Story*, dan *Deciphering Meaning of a Song*.

2. Deskripsi Karakteristik Model Buku Ajar

Terkait dengan karakteristik model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan, secara umum setiap unit dari buku ajar tersusun sebagaimana berikut.

Table 3. Kerangka Umum Model Buku Ajar

Unit Title A short description of the topic Daftar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	
<i>Warm Up</i>	: Umumnya berisi satu <i>task</i> yang merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan topik pada pembaca.
<i>SPOKEN CYCLE</i> 1. <i>Observing</i> 2. <i>Questioning</i> 3. <i>Collecting and Analysing Data</i> 4. <i>Creating</i>	: umumnya berisi kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan 2 ketrampilan berbahasa siswa, yakni ketrampilan mendengarkan (<i>listening</i>) dan ketrampilan berbicara (<i>speaking</i>). Tahapan penyusunannya mengikuti langkah-langkah pembelajaran saintifik.
<i>WRITTEN CYCLE</i> 1. <i>Observing</i> 2. <i>Questioning</i> 3. <i>Collecting and Analysing Data</i> 4. <i>Creating</i>	: umumnya berisi kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan 2 ketrampilan berbahasa siswa, yakni ketrampilan membaca (<i>reading</i>) dan ketrampilan menulis (<i>writing</i>). Tahapan penyusunannya juga mengikuti langkah-langkah pembelajaran saintifik.
<i>LET'S HAVE A REFLECTION</i>	: Sub bagian ini merupakan bagian untuk evaluasi belajar siswa terkait dengan topik yang dibicarakan pada unit tersebut.
<i>FOOD FOR THOUGHT</i>	: Sub bagian ini merupakan sub bagian yang digunakan untuk memberikan keterangan tambahan terkait unsur budaya yang diperkenalkan pada unit tersebut
<i>LISTENING SCRIPTS</i>	: Sub bagian ini berisi transkrip dialog yang bisa digunakan para siswa untuk mengerjakan aktivitas pembelajaran pada bagian <i>spoken cycle</i> .

Setiap awal unit setelah judul diberikan keterangan singkat terkait dengan topik yang akan dibahas pada unit tersebut. Sementara itu bagian *Warm Up* merupakan kegiatan awal untuk mengajak siswa mengenal topik lebih lanjut. Sub bagian ini secara umum berisi satu atau dua *task* (kegiatan pembelajaran) yang biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan umum terkait dengan topik yang akan dibahas.

Sementara itu bagian kedua dan ketiga yakni *spoken cycle* dan *written*

cycle merupakan kegiatan pembelajaran utama pada setiap unit. Dua bagian ini mberisi kegiatan-kegiatan pembelajaran sesuai dengan topik yang dibahas pada unit tersebut dan juga menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada unit tersebut. Sedangkan bagian keempat yakni *Let's have a reflection*, merupakan kegiatan untuk *follow up*. Pada sub bagian ini materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada bagian utama direview kembali. Adapaun seb bagian selanjutnya yakni *Food of Thought* merupakan sub bagian yang berisi muatan budaya yang diinsersikan secara eksplisit pada unit tersebut. Pada sub bagian ini tidak hanya berisi unsur kebudayaan barat ayng dikenalkan, namun ada pula unsur budaya Indonesia maupun negara lainnya di Asia.

Secara umum berikut adalah deskripsi singkat dari setiap bab yang ada dalam model buku ajar yang telah dikembangkan.

1. Unit 1 *Introducing Oneself*

Unit I dengan judul *Introducing Oneself* memberi kesempatan siswa melatih keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulis dengan teman baru mulai dari bagaimana menyapa dan menanggapi sapaan secara tepat, dan juga bagaimana memperkenalkan diri.

2. Unit 2 *Congratulating and Complementing*

Pada unit selanjutnya, siswa belajar bagaimana memberi ucapan selamat dan pujian pada orang lain, sekaligus belajar cara menanggapi ungkapan serupa dari orang lain.

3. Unit 3 *Expressing Care and Intention*

Dalam bab ini siswa belajar mengenai ungkapan-ungkapan untuk menyatakan maksud dan perhatian baik secara lisan maupun tulis.

4. Unit 4 *Describing Someone*

Selain ungkapan-ungkapan dalam komunikasi transaksional, buku ajar *Glocal* juga membekali siswa dengan kemampuan mendiskripsikan orang atau benda.

5. Unit 5 *Making an Announcement*

Unit ini memberikan latihan-latihan yang berhubungan dengan pengumuman baik secara lisan maupun tertulis.

6. Unit 6 *Recounting*

Ungkapan-ungkapan dan kerangka dasar (Generic structure) untuk menceritakan pengalaman di masa lalu dibahas dan dilatih pada unit ini.

7. Unit 7 *Telling a Story*

Jenis teks selain description dan recount yang dibahas dan dilatihkan dalam buku ajar ini adalah teks naratif.

8. Unit 8 *Deciphering Meaning of a Song.*

Pada bagian akhir buku *Glocal*, siswa diajak belajar dengan cara menyenangkan yaitu mendengarkan lagu, memahami isi, melengkapi lirik serta menyanyi bersama. Unit terakhir ini tidak hanya mengajak siswa menyanyikan lagu, namun juga mendapatkan pengetahuan di belakang sebuah lagu.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Sejalan dengan tujuan umum penelitian tahun kedua ini yakni untuk mengembangkan produk penelitian yang berupa model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan, maka serangkaian kegiatan telah dilakukan pada tahap ini yang semuanya telah dijabarkan pada tujuan khusus penelitian terutama pada tahun kedua. Pada saat ini beberapa kegiatan telah dilakukan oleh tim peneliti, diantaranya: mengembangkan model buku ajar, dan revisi model buku ajar sesuai masukan dua reviewer yakni ahli yang berkompeten pada pengembangan materi ajar bahasa Inggris dan ahli kebahasaan, serta ahli yang berkompeten dalam kegrafikaan.

Pada tahun kedua ini telah berhasil disusun model buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan kelas X. Buku ini terdiri dari delapan unit materi dan disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kurikulum 2013 yakni menggunakan *scientific approach*. Model buku ajar yang tersusun ini merupakan revisi dari draft pertama yang disusun tim peneliti setelah menerima masukan dari ahli pengembangan materi ajar bahasa Inggris dan juga pengajaran bahasa Inggris dan juga ahli kegrafikaan.

Selanjutnya tim peneliti merencanakan adanya implementasi buku ajar yakni uji coba model buku ajar yang telah disusun, melakukan revisi sesuai masukan dari guru dan siswa, serta diseminasi model buku ajar pada masyarakat luas. Tiga kegiatan umum ini direncanakan pada tahun ketiga penelitian ini.

Kegiatan yang pertama yakni uji coba model buku ajar yang rencananya akan dilaksanakan dua kali yakni secara terbatas pada satu sekolah dan kemudian juga secara luas yang melibatkan semua SMK Seni dan Kerajinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan uji coba ini ditujukan untuk mendapatkan masukan dari calon pengguna, yang dalam hal ini adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK Seni dan Kerajinan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sementara itu, kegiatan yang kedua yakni revisi model buku ajar merupakan kegiatan yang penting dilaksanakan mengingat masukan dari guru dan siswa dapat dijadikan tolok ukur keterbacaan dan juga kelayakan model buku ajar untuk digunakan di sekolah. Selain itu dalam kegiatan ini, tim peneliti juga merencanakan untuk sekali lagi melibatkan ahli pengajaran bahasa Inggris untuk sekali lagi mencermati dan sekaligus memberikan masukan terkait materi yang telah dikembangkan. Setelah itu, tim akan melaksanakan revisi sesuai masukan-masukan yang ada. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan mengingat model buku ajar yang disusundiharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk sebagai tambahan dan juga alternatif materi ajar di kelas mereka.

Secara lebih rinci berikut adalah rancangan dua kegiatan umum yang akan dilaksanakan pada tahun ketiga penelitian ini.

1. revisi seluruh draft buku ajar sesuai dengan masukan yang diberikan kedua reviewer.
2. melakukan langkah-langkah persiapan untuk melaksanakan uji terbatas,

3. melakukan uji terbatas dengan melibatkan satu/dua orang guru yang mengajar di SMK Seni dan Kerajinan dan juga sejumlah kurang lebih 40 siswa, untuk mendapat masukan terkait model buku ajar yang telah dikembangkan ,
4. melakukan revisi sesuai masukan dari ketiga reviewer, guru dan siswa terkait dengan keterbacaan dan kelayakan model buku ajar,
5. melakukan uji luas dengan melibatkan beberapa orang guru yang mengajar di SMK Seni dan Kerajinan dan sejumlah siswa yang merupakan perwakilan dari setiap SMK Seni dan Kerajinan yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan
6. melakukan revisi akhir pada model buku ajar sesuai dengan masukan para guru dan juga siswa yang terlibat dalam uji luas

Keseluruhan kegiatan ini merupakan rangkaian penelitian yang akan dilaksanakan pada awal hingga pertengahan tahun ketiga penelitian ini.

Selanjutnya, tim peneliti berencana untuk melakukan desiminasi model buku ajar yang dikembangkan di SMK Seni dan Kerajinan di wilayah DIY dan juga menuliskannya hasil penelitian ini pada berbagai forum ilmiah melalui partisipasi pada forum seminar yang berskala internasional dan juga menuliskannya dalam artikel yang dimuat di jurnal akreditasi nasional/internasional. Jika dimungkinkan, peneliti juga berencana untuk bisa menerbitkan model buku ajar ini sehingga model buku ajar tersebut bisa dikenal dan dimanfaatkan secara lebih luas oleh masyarakat.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini baru pada tahapan menengah dari keseluruhan tahapan penelitian multi tahun ini, artinya masih ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan untuk bisa mendapatkan hasil analisa yang utuh terkait dengan pengembangan model buku ajar Bahasa Inggris bagi siswa SMK Seni dan Kerajinan. Namun kiranya secara umum dapat diambil beberapa kesimpulan awal terkait dengan hasil penelitian yang telah dicapai pada tahun kedua penelitian ini yang terkait dengan pengembangan produk penelitian yakni model buku ajar bahasa Inggris bagi SMK Seni dan Kerajinan kelas X sebagai berikut:

- 1) Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMK Seni dan Kerajinan; (2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMK yang telah mengintegrasikan budaya lokal; (3) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris tentang kelayakan substansi maupun kelayakan penyajiannya; dan (4) melakukan revisi sesuai masukan ahli.
- 2) Model buku ajar yang dikembangkan diberi nama *Glocal English*. *Glocal* adalah buku ajar bahasa Inggris yang terutama ditujukan bagi siswa SMK dengan program keahlian kesenian dan kerajinan yang

tidak hanya membahas bahasa Inggris beserta budaya yang menjadi konteksnya namun juga mengedepankan budaya lokal sebagai modal dasar pembentukan karakter siswa. Selain itu, *Glocal* mengadopsi pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang terbagi menjadi *spoken cycle* dan *written cycle* dengan langkah-langkah: *observing, questioning, collecting and analyzing data*, dan diakhiri dengan langkah *creating*. Langkah-langkah tersebut diawali dengan kegiatan *Warm Up*. Model buku ajar ini terdiri dari 8 (delapan) unit yakni: *Introduction, Congratulations, Care and Intention, Description, Announcement, Recount, Narrative* dan *Songs*.

B. Saran

Adapun terkait dengan saran yang bisa diberikan, berikut adalah beberapa saran yang bisa diberikan terkait dengan temuan ataupun hasil penelitian tahun kedua.

1. Perlu adanya uji coba model buku ajar bahasa Inggris yang dikembangkan secara luas pada beberapa SMK yang memiliki konsentrasi seni dan kerajinan dluar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendapatkan masukan lebih banyak baik dari siswa maupun guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK terutama SMK Seni dan Kerajinan, sehingga model buku ajar yang dikembangkan bisa disempurnakan lebih baik lagi.
2. Muatan budaya lokal Indonesia sangat penting untuk diintegrasikan pada setiap buku ajar bahasa Inggris, tidak hanya pada buku ajar

Bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi siswa SMK yang mengambil konsentrasi seni dan kerajinan, namun juga pada SMK dengan konsentrasi yang lain dan bahkan juga pada SMA dan mungkin juga pada buku ajar bahasa Inggris untuk SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Altbach, Philip G., et al. (eds). 1991. *Textbook in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. New York: State University of New York press, Albany.
- Britton, Bruce K., Arthur Voodward and Marilyn Binkley (eds). 2009. *Learning from Textbooks: Theory and Practice. Digital Printing*. New York: Routledge.
- Cengage Learning. 2012. *The Wadsworth Guide to Reading Textbooks. Third Edition*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Gall, M. D., J.P Gall, and R. B Borg, 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Harwood, Nigel. 2013. *English Language Teaching Textbooks: Content, Consumption, Production*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Mesthrie, R., J. Swann, A. Deumer and W. L. Leap. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburg University Press.
- Nucci, Larry P. and Darcia Narvaés. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. New York: Routledge.
- Pratt, David. 1972. *How to Find and Measure Bias in Textbooks*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.
- Richard, J. C. & Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 3rd Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Suita, Ratna. 2008. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Siswa Kelas Satu Program Keahlian Kecantikan di SMK Negeri 3 Malang. *Tesis S2*. UM (tidak diterbitkan).

Suyoto. 2011. Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Cooperative and Inovative*. Tesis S2. UMS (tidak diterbitkan).

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. PT. Imperial Bhakti Utama.

**LEMBAR EVALUASI PENGEMBANGAN
MODEL BUKU AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK SMK KELAS X**
(Reviewer Ahli Pengajaran Bahasa Inggris/ Guru)

A. Identitas Responden

Nama : _____

Institusi : _____

Pengalaman Mengajar: (a.) 0 – 2 tahun (b.) 3 – 5 tahun (c.) > 5 tahun

B. Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan materi Bahasa Inggris yang telah dikembangkan. Anda dipersilakan untuk memberikan penilaian atas setiap pernyataan dengan memberikan tanda *check* (✓) berdasarkan skala penilaian *Likert* berikut.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju/Sangat Sesuai

TS = Tidak Setuju/Tidak Sesuai

S = Setuju/Sesuai

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat

KS = Kurang Setuju/Kurang Sesuai Tidak Sesuai.

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
A . Aspek Kelayakan Isi						
1	Materi yang dikembangkan sesuai <i>course grid</i>					
2	Materi yang dikembangkan sesuai dengan KI dan KD kelas X semester 1 dan 2					
3	Materi yang dikembangkan berisi input yang bervariasi dan berhubungan dengan topik.					
4	Teks-teks yang diberikan mengarahkan peserta didik untuk mencapai fungsi sosial yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.					
5	Kosakata yang terdapat dalam materi sudah sesuai dengan topik.					
6	Materi yang disajikan dilengkapi dengan muatan budaya lokal.					
7	Materi yang disajikan dapat mengembangkan wawasan Kebhinekaan siswa.					

Saran Perbaikan

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
B.	Aspek Kelayakan Penyajian					
1	Materi disajikan dalam bentuk teks, tindak komunikatif, maupun ilustrasi dengan menggunakan pola dan urutan yang teratur sesuai dengan karakteristik materi.					
2	Materi dan <i>Task</i> disajikan dalam bentuk teks, tindak komunikatif dan ilustrasi secara seimbang.					
3	Kegiatan pembelajaran dan <i>Tasks</i> diurutkan dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit.					
4	<i>Setting</i> pembelajarn bervariasi (kerja individu, berpasangan, dan berkelompok).					
5	Aktivitas pembelajaran bervariasi.					
6	Penyajian materi disertai dengan ilustrasi yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa.					
Saran Perbaikan						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
C	Kelayakan Bahasa					
1	Bahasa yang digunakan dalam penjelasan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.					
2	Bahasa yang digunakan dalam instruksi sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik.					
3	Bahasa yang disajikan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.					
4	Bahasa yang disajikan sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang tepat.					
Saran Perbaikan						

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
D	Kelayakan Desain dan Grafik (Kegrafikaan)					
1	Penampilan <i>layout</i> secara keseluruhan menarik.					
2	Ukuran huruf proporsional.					
3	Penggunaan huruf dengan tepat dan tidak terlalu menggunakan banyak jenis huruf.					
4	Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, capital</i>) tidak berlebihan.					
5	Penempatan unsur tata letak (judul, sub judul, teks, keterangan gambar, nomor halaman) disusun secara proporsional dan tidak mengganggu pemahaman.					
6	Penyajian ilustrasi (gambar, tabel, dll.) secara keseluruhan serasi dan menarik.					
7	Ilustrasi mampu memperjelas penyajian materi dan mempermudah pemahaman baik dalam bentuk, ukuran yang proporsional, serta warna yang menarik sesuai objek aslinya.					
8	Keterangan gambar ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi.					
Saran Perbaikan						

Saran dan kritik terhadap materi yang telah dikembangkan:

1. Secara umum, bagaimana pendapat Bapak/ Ibu berkaitan dengan materi yang telah kami kembangkan?

2. Apa saja kekurangan yang terdapat dalam materi yang kami kembangkan?

3. Apa saran Bapak/ Ibu untuk memperbaiki kekurangan tersebut?

Kesimpulan

Dapat saya simpulkan bahwa materi yang telah dikembangkan:

- (a) sudah baik dan tidak perlu revisi.
(b) sudah baik tetapi masih perlu revisi.
(c) belum baik dan masih perlu banyak revisi.

Yogyakarta, September 2015
Evaluator,

Lampiran B. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Siti Sudartini, M.A./ 0011037603	Universitas Negeri Yogyakarta	Linguistik dan Pengajaran Bahasa Inggris	10	<ul style="list-style-type: none">-Melakukan koordinasi tim-Merencanakan pembagian tugas dan koordinasi terutama dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data dan olah data-Mengorganisir penyempurnaan proposal dan laporan penelitian, dan penyusunan artikel serta keadministrasian.-Mengkoordinasi logbook dan laporan keuangan.
2	Siwi Karmadi Kurniasih, M.Hum./ 0005037607	Universitas Negeri Yogyakarta	Pengajaran Bahasa Inggris	8	<ul style="list-style-type: none">-Melaksanakan tugasnya dalam tim.-Mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data.-melakukan uji coba model buku ajar.-Turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, laporan

					keuangan, logbook dan penyusunan artikel penelitian, draft laporan, dan keadministrasian.
3	B.Yuniar Diyanti, M.Hum./ 0026067904	Universitas Negeri Yogyakarta	Pengajaran Bahasa Inggris	8	<ul style="list-style-type: none"> -Melaksanakan tugasnya dalam tim. -Mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data. -Melakukan uji coba model buku ajar. -Turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, laporan keuangan, logbook dan penyusunan artikel penelitian, draft laporan, dan keadministrasian.

INTEGRATING LOCAL CULTURE IN TEACHING ENGLISH FOR SMK STUDENTS OF ARTS

Siti Sudartini, Siwi Karmadi Kurniasih

E-mail: siti_sudartini@uny.ac.id/sudartinisiti@gmail.com; siwi2k@yahoo.com

English Education Department, Faculty of Languages and Arts,
Yogyakarta State University
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281

Abstract

The practice of teaching English as a foreign language in Indonesia as one of the developing countries is always interesting to be discussed. It is widely believed that the process of learning a foreign language needs to be conducted on the basis of the learners' need and at the same time needs to meet the national curriculum. This phenomenon seems more interesting to be discussed particularly the one dealing with peculiar learners coming from SMK. Learners coming from this particular kind of high school tend to be considered as having the same need as those coming from common high schools. Indeed, this phenomenon need to be reconsidered owing to the fact that they may have their own reasons and needs of learning English, particularly those majoring in Arts. They need to learn English not only as a content subject but also as a means of understanding foreign culture and at the same maintaining their own culture. Therefore, it seems necessary to look closer on the practice of teaching English to SMK students in this country. Hence, this particular study tries to discuss the common practice of teaching English to this particular learners, particularly in terms of materials used and the significance of integrating cultural content in the practice of teaching English for SMK majoring in Arts.

Key words: *teaching, English, Indonesia, SMK majoring in Arts*

Introduction

In line with the development of free market across regions, it is believed that every country not to mention Indonesia needs to provide highly qualified human resources to compete with others. The government has been trying hard to do that by improving the quality of education in every level and enlarge the opportunity for its citizens to get better education and get better job as they graduate. One of the step conducted is by increasing the number of SMK. In 2009, for instance, the ratio of the number of SMK compared to that of SMA is 50: 50 (Ali, 2009: 22).

It is clearly seen that our government puts much attention to the existence of SMK as one type of school that provides its students with specific skills. These particular students are expected to work in particular field as they graduate (Clarke and Winch (eds), 2007:1). SMK which stands for *Sekolah Menengah Kejuruan* is actually one part of the vocational education. It can be said as the application of vocational education in the senior high schools or middle school. As the students graduate from this level of education, they may continue to the common higher education such as universities or colleges or take the higher level of vocational education in university level, that is commonly called as 'vocational schools' or *sekolah vokasi* (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007: 114).

In line with the significance of improving the quality of SMK graduates, the practice of teaching English for students of SMK needs to be reconsidered owing to the fact that these particular learners can be considered having more specific and peculiar learning needs compared to those of common junior high school (SMA). Hence, this particular study in particular tries to look closer on the common practice of teaching English in SMK particularly those majoring in Arts. The discussion are mainly focussed on the common practice of teaching English to this particular learners, particularly in terms of the availability of the learning resources to meet the learners' need and the significance of integrating cultural content in the practice of teaching English for these particular students.

Teaching English as a Foreign Language for SMK Students of Arts

Every process of teaching and learning needs to be able to form better individuals. Our government even has given explicitly the definition of the term education in the Act of *Republic Indonesia on National Educational System* that may be considered as,

....conscious and well planned effort in creating a learning environment and learning process so that learners will be able to develop their full potential for acquiring spiritual and religious strengths, develop self-control, personality, intelligence, morals and noble character and skills that one

needs for him/herself, for the community, for the nation, and for the State. (Act Of Republic Indonesia on National Educational System (Chapter 1 Article 1 and 2).

The term education as mentioned has also often been defined in terms of practices that schools and teachers use to influence students' learning and development. It is clearly seen that the practices of teaching and learning need to be efforts of creating learning environment and process that will help learners to be highly qualified individuals having good knowledge of their field area, skills, and at the same time having well-developed characters. In turn, these individuals could be one of the major contributions to the development of the country.

Looking at the practices of teaching as a foreign language in Indonesia not to mention the one conducted in SMK, it is necessary to make efforts in improving the quality of teaching practices owing to the fact that it has failed to educate Indonesian students to be 'real human' (*manusia seutuhnya*). Some educational processes conducted in SMK not to mention the one majoring in Arts mainly focus on giving information to our students and ask them to memorize them without efforts to build their characters, morality, attitudes and thinking process (Adisusilo, 2000: 71). Indeed, it is necessary to find ways to improve the common practice of teaching English as a foreign language to SMK particularly those with arts concentrations.

The efforts of improving the quality of SMK graduates particularly those majoring in arts can be conducted through optimizing the teachers' roles in the classroom activities and also providing additional teaching materials to meet the learners' need.

Considering the teachers' roles, in every process of teaching and learning, it is widely believed that teachers play important roles in achieving the objective of the teaching and learning process. Teachers can be said to be the main actor in running the teaching and learning process. There are three roles that need to be played by teachers in the communicative classroom. The first is to act as a facilitator of the communicative process, the second is as a participant, and the

third is as an observer and a learner (Breen and Candlin in Nunan, 1989: 87). Every teacher needs to consider these roles and wherever possible tries to play them simultaneously in conducting the teaching and learning processes in the classroom.

In order to put those roles into practice, teachers need to encourage and nurture the growth of students and put the students as their main concern (Fenstermacher, Gary D. and Soltis, 2004: 25). They should be able to identify the students' needs, to stimulate the students to identify their own needs, to adapt to the curriculum, and to have the ability in organizing subject matter, the class, and the classroom (Petty and Jensen, 1980: 89-96). They need to consider the fact that placing students' needs for experiences is the heart of a language course (Harmer, 2001: 56). Before coming to the class, teachers need to start with having questions like, who are the learners, and what are their learning need and then try to identify the content of the applied curriculum before coming to the decision of what materials need to be prepared to their students.

In relation to the practice of teaching English as a foreign language in Indonesia to SMK students, it can be said that most English teachers of SMK with Arts concentration similar to those teaching in SMA or other kinds of Senior High School nor even Junior High Schools have been trying hard in achieving the objectives of the teaching and learning process as mentioned in the curriculum and fulfilling the learners' need. The common practice of English language teaching for these particular learners has merely concerned in preparing the students to be able to communicate effectively by using the language. English teachers have done their job very well in motivating as well as providing various interesting activities to present the context of the given language items being discussed.

A study involving 16 English teachers from SMK majoring in Arts in Yogyakarta Special Region conducted in 2014 has come to the descriptions of the learners' particular needs of learning English as well as the availability of the materials to conduct the teaching to these particular learners. All of the teachers

involving in this study agree that they need to teach the four language skills (i.e. listening, speaking, reading and writing) and also some additional subskills, namely, structure and grammar, vocabulary mastery and pronunciation (Sudartini, Karmadi, Diyanti, 2014: 31).

In term of the materials used in teaching English to SMK students majoring in arts, this study revealed that there is one compulsory book for conducting the teaching and learning process coming from the government based on the 2013 Curriculum entitled *Bahasa Inggris untuk SMA, MA, dan SMK*. This book is in fact too general as it can be used to teach students studying in those three types of high schools which have different learning needs. In relation to this, most of the teachers (9 out of 16 or 56%) who become the participants of the study mentioned that they use the provided book which is the same to the one used in SMA and at the same time they also used or adapted materials from some other resources. It is clearly seen that most of the teachers used any other materials from some other learning resources. In other words, a good and suitable book for SMK majoring in Arts is badly needed to meet the learners' need and at the same time to help the English teachers to conduct the teaching and learning of English in the classrooms.

Integrating Local Culture in the Classroom

Teachers and every individual conducting the teaching and learning in the classroom need to start with understanding their learners and their learning needs before coming to the decision of other components of teaching and learning processes not to mention the materials they are going to present to their learners.

From the previous section, it is clearly mentioned that the availability of materials to teach English to SMK students majoring in arts needs to be overcome by developing or adapting materials that meet the learners' need of English. English teachers, particularly, those teaching English as a foreign language in SMK with arts concentration need to face the challenge to provide suitable materials to meet their particular learners' need. They need to find ways of to reach out effectively to students who span the spectrum of learning readiness,

personal interests, and culturally shaped ways of seeing and seeking about and experiencing the world (Tomlinson, 2014:1).

The significance of teaching materials is unquestionable in very process of teaching and learning. Teaching materials are a key component in most language programs that serve as the basis for language input learners receive and the language practice that occurs in the classroom (Richards (2001a) in McGrath, 2013:ix). McGrath (2013: 13) claims that materials can be seen as a resource for learning.

In relation to providing the suitable learning materials and providing a good learning process of learning for SMK students majoring in arts in Indonesia, it is necessary to consider the students' cultural background. As they learn English as a foreign language, they must have different cultural background from those learning English as first language or even as their mother tongue. Those who have an intention to develop materials for these particular learners need to consider the fact that language is a sub system of culture (Foley, 2001: 19) meaning that every one who learns a language at the same he/ she learns the culture of people use that language. In other words, language cannot be separated from its culture or it must be learned together with other sub systems of culture (Nieto, 2010). Meanwhile the term culture can be defined as the way of *'the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation'* (Linton ,1945 in Mesthrie, et al., 2009:28) and language needs to be seen as a kind of cultural activity and at the same time an instrument for organizing other cultural domains (Sharifian and Palmer, 2007:1).

Therefore, the presentation of this foreign culture needs to be accompanied by the explanation of the students' own culture. This remains an important question in the current practice of English language teaching in this country. This was also one of the main underlying reasons of conducting this study. Other than the language skills taught and learning resources used in conducting the teaching, this study also reveals that all of the English teachers agree that it is necessary to

give explanation to any cultural items found in the materials and wherever possible try to present additional explanations to every cultural items that against the learners' cultural norms and beliefs. They also state that integrating local culture is necessary in the practice of teaching English as a foreign language.

Conclusion

Every process of teaching English needs to be conducted on the basis of the learners' need. Every teacher needs to start with some questions like who are the learners, what are their learning needs, and what cultural background they have before coming to the decision of what materials they need to present in the classroom.

It is generally agreed so far that the practice of English language teaching will not be effective without discussing its culture. Teaching the language will be impossible without teaching the culture. Every sentence, expression, word needs to be put in the context of culture of the language. In other words we may say that English teachers could act as a cultural agent as well. Every English teacher needs to realize this, if not they will not only be the cultural agent but also be the agent of the new form of imperialism.

The practice of teaching English as a foreign language to SMK students majoring in arts needs to consider not only the current curriculum but also the importance of integrating the students' cultural norms and values to enhance the students' understanding of the foreign culture accompanying the foreign language learning and the same time to maintain and improve their understanding of their own cultural values and norms.

Bibliography

Adisusilo, J.R. Sutarjo. (2000). "Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora"; in Atmadi, A and Y. Setiyaningsih. (eds). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga.*, page. 71-91. Yogyakarta: Kanisius in collaboration with Sanata Dharma University.

- Ali, Mohammad. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Clarke, Linda and Christopher Winch (eds). 2007. *Vocational Education: International Approaches, developments and systems*. New York: Routledge.
- Fenstermacher, Gary D. & Jonas F. Soltis. (2004). *Approaches to Teaching*. New York and London: teacher College Press.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. (3rd Ed. Completely Revised and Updated). Essex: Pearson Education Limited.
- McGrath, Ian. 2013. *Teaching Materials and the Roles of EFL/ESL Teachers*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Mesthrie, R., J. Swann, A. Deumer and W. L. Leap. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburg University Press.
- Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. New York: Routledge.
- Nucci, Larry P. and Darcia Narvaés. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nunan. (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudartini, Siti. (2014). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama*. Yogyakarta: Unpublished.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. PT. Imperial Bhakti Utama
- Tomlinson, Carol Ann. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of all Learners 2nd Edition*. Alexandria, VA, USA: ASCD.

About the Authors

1. Siti Sudartini

Born in Yogyakarta on March 11th, 1976. Graduating the S1 degree at English Education from Yogyakarta State University. Teaching at English Education Department of Yogyakarta State University from January 2005. Having

the Master Degree of Linguistics Study Program of *UGM Yogyakarta* in 2009. Actively joining some seminars and writing journals related to education, particularly the teaching of English as Foreign Language in Indonesia. Email address: sudartinisiti@gmail.com or siti_sudartini@uny.ac.id Contact Number: 08156877141.

2. Siwi Karmadi Kurniasih

Born in Yogyakarta on March 5th, 1976. Graduating the S1 degree at English Education from Sanata Dharma University. Teaching at English Education Department of Yogyakarta State University from January 2005. Having the Master Degree of English Language Studies from Sanata Dharma University in 2011. Actively joining some seminars and writing journals related to education, particularly the teaching of English as Foreign Language in Indonesia. Email address: siwi2k@yahoo.com or siwi_karmadi@uny.ac.id Contact Number: 081328784128.